PENGARUH INTENSITAS MEMBACA DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TERHADAP KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI WATAK TOKOH CERPEN KELAS IV SD KABUPATEN KENDAL

SKRIPSI

diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Rina Karunia

NIM 1401413391

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengaruh Intensitas Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen Siswa Kelas IV SD Kabupaten Kendal" karya,

nama : Rina Karunia

NIM : 1401413391

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Juni 2017

Dosen Pembimbing Utama,	Dosen Pembimbing Pendamping,
Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.	Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 195905111987031001	NIP 195412061982031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Semarang

Drs. Isnaini Ansori, M.Pd.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Intensitas Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen, Siswa Kelas IV SD Kabupaten Kendal" karya,

nama : Rina Karunia

NIM : 1401413391

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Progam PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 16 Juni 2017.

Semarang, 16 Juni 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji,

Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 195604031982031003

Pembimbing Utama,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 195412061982031004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Penanda tangan di bawah ini:

nama : Rina Karunia

NIM : 1401413391

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "Pengaruh Intensitas Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen Siswa Kelas IV SD Kabupaten Kendal" adalah hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juni 2017

Peneliti,

METERAI TEMPEL 5101FAEF579074 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Rina Karunia

NIM 1401413391

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Dari semua makhluk di dunia ini, hanya manusia yang dapat membaca (Glenn Doman).

Barang siapa yang mempermudah urusan orang lain, pasti Allah akan memper-mudahkannya di dunia dan di akhirat (HR. Muslim).

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt., saya persembahkan skripsi ini untuk: Sam'ani dan Zubaedah (kedua orangtuaku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti penjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelasaikan skripsi. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Imu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ,Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Umar Samadhy, M.Pd., Dosen Penguji;
5. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., Pembimbing Utama;
6. Drs. Susilo, M.Pd., Pembiming Pendamping;
7. Muzamil, S.Pd.I., kepala UPTD Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal;
8. Temu Rahayu, S.Pd., Harun Rosyid, S.Pd.I., Heri Sudiyanto, S.Pd., Abdul Jalal, M.Pd., Kusmiyati, S.Pd., Kepala SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kendal;
9. Bapak Sam'ani dan Ibu Zubaedah, orang tua peneliti.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 16 Juni 2017

Peneliti,

Rina Karunia

NIM 1401413391

ABSTRAK

Karunia, Rina. 2017. *Pengaruh Intensitas Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen Siswa Kelas IV SD Kabupaten Kendal.* Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Drs. Susilo, M.Pd., 101 halaman

Masalah penelitian ini adalah (1) Apakah ada pengaruh intensitas membaca terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen? (2) Apakah ada pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan meng-identifikasi watak tokoh cerpen? (3) Apakah ada pengaruh intensitas membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen?

Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Kabupaten Kendal berjumlah 144. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 72 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Uji instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen. (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ilmu dalam pembelajaran membaca dan mengapresiasi unsur instrinsik cerpen. Siswa dapat meningkatkan intensitas membaca melalui pembiasaan membaca, sehingga kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen meningkat. Guru dapat membiasakan membaca siswa sejak dini. Sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan belajar mengajar harus dilengkapi, terutama perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa.

Kata Kunci: intensitas membaca; membaca pemahaman; mengidentifikasi watak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Batasan Masalah 6
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 7
1.6 Manfaat Penelitian 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA 10
2.1 Kajian Pustaka 10
2.1.1 Kajian Teori 10
2.1.1.1 Intensitas Membaca 11
2.1.1.2 Kemampuan Membaca Pemahamana 13
2.1.1.2.1 Pengertian Membaca Pemahaman 13
2.1.1.2.2 Tujuan Membaca Pemahaman 14
2.1.1.2.3 Proses Membaca Pemahaman 15
2.1.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi membaca Kemampuan Pemahaman 16
2.1.1.2.5 Jenis-Jenis Membaca Pemahaman 17
2.1.1.2.6 Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman 21

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.3 Watak Tokoh Cerpen 25
2.1.1.3.1 Hakikat Cerpen 25
2.1.1.3.2 Unsur-Unsur Cerpen 25
2.1.1.3.3 Tokoh Cerpen 27
2.1.1.3.4 Macam-Macam Tokoh Cerpen 27
2.1.1.3.5 Pengertian Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen 31
2.1.2 Penelitian yang Relevan 33
2.2 Kerangka Teoretis 38
2.3 Kerangka Berpikir 40
2.4 Hipotesis Penelitian 42
BAB III METODE PENELITIAN 44
3.1 Jenis dan desain Penelitian 44
3.1.1 Jenis Penelitian 44
3.1.2 Desain Penelitian 44
3.2 Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian 46
3.2.1 Subjek Penelitian 46
3.2.2 Lokasi Penelitian 46
3.2.3 Waktu Penelitian 46
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 47
3.3.1 Populasi Penelitian 47
3.3.2 Sampel Penelitian 47
3.3.3 Teknik Sampling 48
3.4 Variabel Penelitian 49
3.4.1 Variabel Independen 49
3.4.2 Variabel Dependen 50
3.5 Definisi Operasional Variabel 50
3.5.1 Intensitas Membaca 50
3.5.2 Kemampuan Membaca Pemahaman 51
3.5.3 Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen 51
3.6 Teknik Pengumpulan Data 52
3.6.1 Observasi 52

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6.2 Wawancara tak Berstruktur 52
3.6.3 Angket 53
3.6.4 Dokumentasi 54
3.6.5 Tes 54
3.7 Instrumen Peneletian 54
3.7.1 Intensitas Membaca 54
3.7.2 Kemampuan Membaca Pemahaman 56
3.7.3 Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen 57
3.8 Uji Instrumen 58
3.8.1 Uji Validitas 58
3.8.2 Uji Reliabilitas 59
3.9 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data 61
3.9.1 Uji Prasyarat Analisis 61
3.9.1.1 Uji Normalitas 61
3.9.1.2 Uji Linearitas 61
3.9.1.3 Uji Multikolinearitas 62
3.9.2 Analisis Statistik Deskriptif 62
3.9.3 Uji Hipotesis 66
3.9.3.1 Uji Parsial 66
3.9.3.2 Uji Simultan..... 66
3.9.3.5 Analisis Regresi Ganda 66
3.9.3.6 Analisis Korelasi Ganda 67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 69
4.1 Hasil Penelitian..... 69
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 69
4.1.2 Hasil Penelitian 69
4.1.2.1 Variabel Intensitas Membaca 70
4.1.2.2 Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman 73
4.1.2.3 Variabel Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen 76
4.1.3 Uji Prasyarat Analisis 79
4.1.3.1 Uji Normalitas 79

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.3.2 Uji Linearitas 80
4.1.3.3 Uji Multikolinearitas 81
4.1.4 Analisis Pengujian Hipotesis 82
4.1.4.1 Uji Parsial 82
4.1.4.2 Uji Simultan 85
4.1.5 Analisis Korelasi 86
4.1.6 Analisis Regresi Berganda 87
4.2 Pembahasan 89
4.3 Implikasi Hasil Penelitian 95
4.3.1 Implikasi Teoretis 95
4.3.2 Implikasi Praktis 95
4.3.3 Implikasi Pedagogik 96
BAB V PENUTUP 97
5.1 Simpulan 97
5.2 Saran 97
Daftar Pustaka 99
Lampiran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Penelitian 46
Tabel 3.2 Daftar Jumlah Sampel Setiap Sekolah 49
Tabel 3.3 Pedoman Pemberian Skor Item Instrumen 54
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Intensitas Membaca 56
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman 57
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen 57
Tabel 3.7 Tabel Interpretasi Nilai r 60
Tabel 3.8 Kategori Intensitas Membaca 65
Tabel 3.9 Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen 65
Tabel 3.10 Interpretai Koefisien Korelasi 68
Tabel 4.1 Output SPSS 22 Statistik Deskritif Variabel Intensitas Membaca . 70
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Intensitas Membaca 72
Tabel 4.3 Kategori Intensitas Membaca 72
Tabel 4.4 Output SPSS 22 Statistik Deskriptif Kemampuan Membaca Pemahaman 73
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman 75
Tabel 4.6 Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman 75
Tabel 4.7 Output SPSS 22 Statistik Deskriptif Kemampuan Mngidentifikasi Watak Tokoh Cerpen 76
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh 78
Tabel 4.9 Kategori Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen 78
Tabel 4.10 Output SPSS 22 Uji Normalitas 79
Tabel 4.11 Output Uji Linearitas Intensitas Membaca dengan Kemampuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen 80
Tabel 4.12 Output Uji Linearitas Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen 81
Tabel 4.13 Output Uji Multikolinearitas 82
Tabel 4.14 Output SPSS Uji Parsial 83
Tabel 4.15 Output SPSS Uji Simultan 85
Tabel 4.16 Output SPSS Analisis Korelasi 86
Tabel 4.17 Output SPSS 22 Analisis Regresi Berganda 88

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoretis 39
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir 41
Gambar 3.1 Desain Penelitian 45

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Nama Responden Uji Instrumen	103
Lampiran 2	Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba	104
Lampiran 3	Instrumen Uji Coba	106
Lampiran 4	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	129
Lampiran 5	Nama Responden Populasi Penelitian	133
Lampiran 6	Nama Responden Sampel Penelitian	138
Lampiran 7	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	142
Lampiran 8	Instrumen Penelitian	144
Lampiran 9	Data Mentah Hasil Penelitian	164
Lampiran 10	Hasil Perhitungan Deskriptif	176
Lampiran 11	Hasil Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Multi-kolinieritas Data Penelitian	180
Lampiran 12	Hasil Uji Hipotesis	185
Lampiran 13	Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	191
Lampiran 14	Surat Izin Penelitian	192
Lampiran 15	Surat Keterngan Uji Coba Instrumen	198
Lampiran 16	Surat Keterangan Penelitian	199
Lampiran 17	Bukti Hasil Jawaban Responden	203
Lampiran 18	Dokumentasi	208

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada peseta didik supaya fungsi pendidikan dapat berjalan dengan baik. Satu dari mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran bahasa. Hal ini sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB X Pasal 37 ayat 1 tentang Kurikulum yang berbunyi bahwa:

> Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosia; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani dan olahraga; (i) keterampilan/kejuruan; dan (j) muatan lokal.

Setiap mata pelajaran di sekolah memiliki kompetensi dasar yang sama. kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV adalah 3.10 membandingkan watak masing-masing tokoh pada teks fiksi. Kemampuan siswa dalam membandingkan watak tokoh, didukung oleh kemampuan siswa mencermati tokoh-tokoh teks fiksi, kemudian mengidentifikasi watak-wataknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Watak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Watak dalam hal ini hampir sama pengertiannya dengan karakter. Sedangkan tokoh menurut Nurgiyantoro (2010:165) merupakan pelaku dalam cerita. Jadi, secara singkat dapat disimpulkan bahwa watak tokoh cerpen merupakan sifat yang dimiliki oleh pelaku dalam cerpen. Menjelaskan tokoh dan karakter tokoh dalam cerpen merupakan salah satu keterampilan yang perlu di-kembangkan dalam membaca cerpen (Nurhadi 2016:99). Keterampilan ini merupakan salah satu keterampilan dari membaca kritis cerpen. Sedangkan membaca kritis merupakan salah satu jenis dari membaca pemahaman.

Membaca menurut Tarigan (2008:7) merupakan suatu proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata kepada pembaca. Sedangkan menurut Nurhadi (2016:2-3) membaca mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian sempit dan pengertian luas. Membaca dalam pengertian sempit merupakan kegiatan memahami makna bacaan. Dalam hal ini tujuan pembaca membaca adalah untuk memahami pesan yang terkandung dalam sebuah tulisan. Sedangkan pengertian membaca secara luas memiliki arti bahwa membaca merupakan proses pengolahan bacaan yang dilakukan oleh pembaca secara kritis dan kreatif untuk memahami secara me-nyeluruh isi bacaan. Dalam hal ini membaca tidak hanya sekedar memahami pesan dalam bacaan tetapi juga mengolah kembali isi pesan tersebut secara kritis dan kretaif untuk menafsirkan makna secara lebih mendalam. Jadi, dapat di-simpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengetahui pesan dan informasi serta memahami isi bacaan secara menyeluruh yang terkandung di dalam tulisan.

Tujuan membaca salah satunya yaitu untuk memahami isi dan makna bacaan secara menyeluruh. Pembaca dapat memahami isi dan makna bacaan secara menyeluruh apabila pembaca memiliki kemampuan membaca pemahaman. Menurut Rubin (dalam Somadayo 2011:7-8), membaca pemahaman merupakan proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.

Faktor-fakor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman sese-orang menurut Safi'i (dalam Somadayo 2011:27) adalah penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Sedangkan menurut Lamb dan Arnol (dalam Somadayo 2011:27) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman adalah faktor lingkungan, intelektual, psikologis, dan fisiologis. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dari pembaca.

Kemampuan seseorang membaca pemahaman juga dipengaruhi oleh tingkat keseringan/intensitas membaca seseorang. Intensitas membaca merupakan tingkatan keseringan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca. Semakin sering seseorang membaca maka akan semakin tinggi tingkat kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kendal yang peneliti lakukan pada tanggal 09-12 Januari 2017, peneliti mendapatkan data bahwa intensitas membaca siswa tinggi, kemampuan membaca pemahaman siswa cukup, dan kemampuan meng-identifikasi watak tokoh cerpen siswa rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan.

Penelitian yang relevan dibutuhkan untuk mendukung sekaligus mem-perkuat teori penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendrika Era Farida, Erizal Gani, Ellya Ratna Vol. 1 No. 1 September 2012 Seri B 87-166 dengan judul "Hubungan Membaca Pemahaman dengan Menulis Wacana Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 5 Padang". Hasil dari penelitian ini adalah pertama, nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman yang ditulis siswa, berada pada kualifikasi lebih dari cukup (68,9). Kedua, nilai rata-rata menulis wacana eksposisi yang diperoleh siswa berada pada kualifikasi baik (79,58). Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pe-mahaman dengan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMAN 5 Padang.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Samirun Volume 1, Nomor 3, Agustus 2013 dengan judul "Korelasi Penguasan Kosa Kata dan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas V SDN Margomulyo 1 Ngawi". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara kemampuan penguasaan kosa kata dan membaca pemahaman berkorelasi

positif secara signifikan dengan kemampuan menulis karangan siswa kelas V SDN Margomulyo Ngawi Tahun 2012/2013.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Khikmah Fitriani Nurazizah tahun 2016 Nomor 12 Volume 5 dengan judul "Hubungan Intensitas Membaca dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SD Gugus II Pengasih Kulon Progo". Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas membaca berhubungan positif dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD Gugus II Pengasih Kulon Progo. Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi intensitas membaca maka semakin tinggi pula keterampilan menulis narasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Kabupaten Kendal, peneliti ingin mengetahui pengaruh intensitas membaca dan kemampauan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen. Judul penelitian ini adalah "Pengaruh Intensitas Membaca dan Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen Kelas IV SD Kabupaten Kendal".

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut, masalah yang terdapat dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

(1) Dari 144 siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kendal, terdapat 76 siswa tingkat intensitas membacanya tinggi, 30 sedang, dan 38 rendah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Dari 144 siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kendal, terdapat 46 siswa tingkat kemampuan membaca pemahamannya tinggi, 83 sedang, dan 15 rendah.

(3) Dari 144 siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kendal, terdapat 80 siswa tingkat kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen tinggi, 23 sedang, dan 41 rendah.

1.3 BATASAN MASALAH

Peneliti dalam penelitian ini hanya mengambil sampel penelitian sebanyak 50% dari jumlah populasi karena mempertimbangkan waktu penelitian, biaya, dan rencana analisis data. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 siswa.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca dengan kemampuan mengidentifikasi watak tokoh dalam cerpen siswa kelas IV SD Kabupaten Kendal?

1.4.2 Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi watak tokoh dalam cerpen siswa kelas IV SD Kabupaten Kendal?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.3 Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan mengidentifikasi watak tokoh dalam cerpen siswa kelas IV SD Kabupaten Kendal?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasrkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 menguji pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh dalam cerpen siswa kelas IV SD Kabupaten Kendal;

1.5.2 menguji pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh dalam cerpen siswa kelas IV SD Kabupaten Kendal;

1.5.3 menguji pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh dalam cerpen siswa kelas IV SD Kabupaten Kendal;

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya untuk pengembangan ilmu dalam bidang pen-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

didikan. Penelitian ini menyediakan informasi tentang pengaruh intensitas membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh dalam cerpen. Diharapkan dengan adanya penelitian ini kemampuan siswa dalam membaca dan memahami unsur intrinsik cerpen terutama watak tokoh akan lebih meningkat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

1.6.2.1 Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang cara meningkatkan intensitas membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu, dalam penelitian ini juga memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa yang dapat digunakan oleh guru sebagai referensi sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi watak tokoh cerpen.

1.6.2.2 Bagi kepala sekolah

Penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai referensi untuk meningkatkan intensitas membaca dan kemampuan membaca siswa sehingga ke-mampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen siswa meningkat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.2.3 Bagi pengawas

Penelitian ini dapat digunakan oleh pengawas sebagai satu dari referensi untuk evaluasi proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu ke-pendidikan dan hasil kegiatan belajar mengajar di sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Kajian Teori

2.1.1.1 Intensitas Membaca

Banyak atau tidaknya informasi yang didapatkan pembaca dari bacaan tergantung dari intensitas membacanya. Intensitas berhubungan dengan frekuensi, yaitu seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan. Kegiatan yang sering dilakukan dan dilakukan secara terus menerus disebuat kegiatan intensif. Intensitas berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Intensitas berasal dari kata intens, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, intens merupakan hebat atau sangat kuat; tinggi; bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar; sangat emosional. Intensitas menurut Nurazizah (2016:1.164) merupakan tinggi rendahya atau sering tidaknya seorang dalam melakukan ke-giatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan kegiatan yang dilaku-kan secara berulang-ulang atau secara rutin. Dalam penelitian ini, intesitas berkait-an dengan kegitan membaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individu selain tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu berbicara, menyimak, dan menulis. Menurut Tarigan (2008:7), membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Sependapat dengan

Tampubolon (2015:5), membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupa-kan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:246-247), membaca merupakan aktivitas untuk memahami apa yang disampaikan oleh pihak lain melalui bahasa tulisan. Dalam hal ini hubungan antara penulis dan pembaca bersifat tidak langsung. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2013:247) menjelaskan bahwa aktifitas membaca di dunia pendidikan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Karena sebagian besar ilmu yang siswa terima berasal dari buku yang mereka baca dan terlebih lagi bagi mahasiswa, keberhasilan belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kemauan mereka membaca.

Menurut Somadayo (2011:4), membaca adalah kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makan yang terkandung dalam bahan tulis. Disamping iu, meembaca juga merupakan suatu proses yang digunakan oleh pem-baca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sependapat dengan Bonomo (dalam Somadoyo 2011:5) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis.

Nurhadi (dalam Somadayo 2011:5) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor intelegensi, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa faktor dari lingkungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Davies (dalam Somadayo 2011:5), membaca merupakan proses mental atau proses kognitif yang diharapkan seorang pembaca dapat mengikuti dan merespon terhadap pesan penulis. Jadi, dalam hal ini membaca merupakan kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif.

Membaca menurut Podek dan Saracho (dalam Somadayo 2011:7) adalah proses memperoleh makna dari barang cetak. Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh makna dalam barang cetak yaitu: (1) langsung, yaitu menghubungkan ciri penanda visual dari tulisan dengan makna, (2) tidak langsung, yaitu mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkan dengan makna.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca sebagai proses untuk menemukan dan memahami pesan serta informasi yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata dalam bentuk bahasa tulisan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pembaca. Intensitas membaca menurut Maksum (2013:6) merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memahami sebuah teks bacaan. Sedangkan menurut Nurazizah (2016:1.164) merupakan sering tidaknya seseorang dalam melakukan kegiatan membaca.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca merupakan frekuensi keseringan/seberapa sering seseorang membaca bacaan untuk mendapatkan dan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Dalam hal ini tingkat keseringan atau intesnitas membaca seseorang akan berpengaruh pada kemampuan membacaa dan kemampuan memahami isi bacaan. Sesuai dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pendapat Yap (dalam Somadayo 2011:29) yang mengatakan bahwa "kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya." Indikator yang peneliti gunakan untuk penelitian variabel intensitas membaca mengambil pendapat dari Nurazizah (2016:1.166), yaitu:

a. Frekuensi membaca.
b. Minat terhadap membaca.
c. Motivasi membaca.
d. Ketersediaan bahan bacaan.

2.1.1.2 Kemampuan Membaca Pemahaman

2.1.1.2.1 Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman menurut Tarigan (2008:58) merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis serta pola-pola fiksi. Menurut Somadayo (2011:10) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Smith (dalam Somadayo 2011:9) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Membaca pemahaman menurut Pearson dan Jhonson (dalam Somadayo 2011:10) merupakan suatu kesatuan proses dan serangkaian proses yang mem-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

punyai ciri tersendiri. Membaca pemahaman juga merupakan rekontruksi pesan yang terdapat dalam teks sehingga terjadi interaksi bahasa dan pikiran ketika mem-baca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan proses memaknai dan memahami isi bacaan secara menyeluruh.

2.1.1.2.2 Tujuan Membaca Pemahaman

Somadayo (2011:11) mengatakan bahwa tujuan untuk membaca pemahaman adalah untuk memahami isi bacaan. Sependapat dengan Anderson (dalam Somadayo 2011:12) bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan tersebut antara lain yaitu membaca untuk:

(1) Memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta,
(2) Mendapatkan ide pokok,
(3) Mendapatkan urutan organisasi kelompok,
(4) Mendapatkan kesimpulan,
(5) Mendapatkan klarifikasi, dan
(6) Membuat perbandingan atau pertentangan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh meliputi fakta-fakta dan ide pokok dalam teks, serta mencari jawaban dari apa yang ingin kita ketahui dalam bacaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.2.3 Proses Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu proses yang aktif. Artinya seorang pembaca harus aktif berusaha memahami isi bacaan yang dibaca. Selanjutnya menurut Somadayo (2011:14), menjelaskan proses membaca sebagai berikut:

1) Membaca sebagai suatu proses psikologis, artinya kemampuan dan kesiapan seseorang membaca dipengaruhi oleh faktor psikis, diantaranya adalah minat, motivasi, intelegensi, dan sebagainya.
2) Membaca sebagai suatu proses sensoris, artinya proses membaca dimulai dari melihat, atau meraba melalui indera penglihatan, mata, maupun telinga sebagai indera pendengaran, dan
3) Membaca sebagai suatu proses peseptual.

Menurut Bruns (dalam Somadayo 2011:14), proses membaca pemahaman terdiri dari sembilan aspek, yaitu (1) sensori, (2) perseptual, (3) urutan, (4) pengalaman, (5) pikiran, (6) pembelajaran, (7) asosiasi, (8) sikap, dan (9) gagasan. Bruns (dalam Somadayo 2011:15) juga berpendapat bahwa kegiatan membaca dapat dilakukan melalui dua proses yaitu proses membaca dan produk membaca. Proses membaca dilakukan oleh pembaca atas sembilan komponen yang biasa dilakukan dalam berkomunikasi secara aktif untuk mendapatkan produk membaca. Sembilan produk membaca tersebut adalah:

(1) Sensori, atau mengamati simbol-simbol,
(2) Perseptual atau menginterpretasi apa yang diamati,
(3) *Sequential* atau mengikuti urutan yang bersifat linier baris kata yang tertulis,
(4) *Ekspericntial* atau menghubungkan kata-kata dan maknanya dengan pengetahuan yang dipunyai,
(5) *Thiking* atau membuat inferensi dan evaluasi materi yang dibaca,
(6) *Lerning* atau mengingat apa yang dipelajari sebelumnya, dan memasuki gagasan serta fakta-fakta baru,
(7) *Asociation* atau membangun asosiasi,
(8) *Afective* atau menyikapi secara persoanal tugas membaca, dan
(9) *Contructive* atau mengumpulkan serta menata semua tanggapan sehingga dapat memahamisemua materi yang dibaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sependapat dengan Safi'i (dalam Somadayo 2011:14-15), bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses berpikir sehingga untuk dapat memahami bacaan, pembaca harus mampu memahami kata-kata dan kalimat dalam bacaan kemudian membuat simpulan dengan menghubungkan isi bacaan. Oleh sebab itu, pembaca harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses memahami isi bacaan, secara aktif pembaca harus mampu menangkap isi dan informasi dalam bacaan melalui proses memahami kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam bacaan kemudian ditarik simpulan dengan menghubungkan isi bacaan.

2.1.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Seseorang harus memiliki kemampuan pemahaman yang baik supaya dapat memahami isi bacaan dengan baik. Menurut Feboddy (dalam Somadayo 2011:29-30) mengatakan bahwa kemampuan mebaca pemahaman seseoarang ditentukan oleh faktor intelegensi. Menurutnya, terdapat hubungan antara tingkat intelegensi dengan kemampuan memahami bacaan. Berbeda dengan Yap (dalam Somadayo 2011:29) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman seseorang dipengaruhi oleh faktor kuantitas membacanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Ebel (dalam Somadayo 2011:28), faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa adalah faktor (1) siswa yang bersangkutan, (2) keluarganya, (3) kebudayaanya, dan (4) situasi sekolah. Sependapat dengan Alexander (dalam Somadayo 2011:28), faktor-faktor yang

mempengaruhi pemahaman bacaan meliputi: program pengajaran membaca, kepribadian siswa, motivasi, kebiasaan dan lingkungan sosial ekonomi mereka.

Faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman menurut Somadayo (2011:30-31) adalah: (1) tingkat intelejensia, (2) kemampuan berbahasa, (3) sikap dan minat, (4) keadaan bacaan, (5) kebiasaan membaca, (6) pengetahuan tentang cara membaca, (7) latar belakang sosial, (8) emosi, (9) pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman adalah faktor intrisik dan faktor ekstrinsik pembaca.

2.1.1.2.5 Jenis-jenis Membaca Pemahaman

Terdapat empat jenis membaca pemahaman menurut Somadayo (2011:19-26), yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kretaif.

(1) Pemahaman Literal

Menurut Safi'i (dalam Somadayo 2011:19), pemahaman literal merupakan pemahaman tentang apa yang dikatakan dan disebutkan oleh penulis dalam teks bacaan, yang diperoleh dengan cara memahami arti kata, kalimat dan paragraf dalam bacaan.

Burns (dalam Somadayo 2011:20) menyatakan bahwa pemahman literal memiliki dua tipe, yaitu tipe pemahaman dasar dan tipe pemahaman tinggi. Pemahaman literal diperoleh melalui membaca apa yang dinyatakan secara langsung

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam bacaan. Menurut Somadayo (2011:21) pemahaman literal merupakan pemahaman bacaan yang dalam pelaksanaannya tidak memerlukan pemahaman yang tinggi. Karena pemahaman literal difokuskan pada apa yang sudah tertulis dalam bacaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman literal merupakan pemahaman tentang apa yang sudah disebutkan oleh penulis dalam tulisan, dan dalam pelaksanaanya tidak memerlukan pemahaman tingkat tinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman literal merupakan pemahaman paling dasar. Karena dalam pemahaman ini pembaca hanya mengenal dan mengingat apa yang tertulis dalam bacaan.

(2) Pemahaman Interpretatif

Pemahaman Interpretatif menurut Safi'i (dalam Somadayo 2011:21) adalah pemahaman untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam bacaan. Dalam hal ini, pembaca harus berusaha memahami apa yang dimaksudkan penulis dalam tulisannya karena penulis tidak menyebutkan secara langsung dalam bacaan. Burns (dalam Somadayo 2011:22), membaca interpretasi merupakan proses pelacakan gagasan secara tidak langsung, dan membaca interpretasi meliputi pembuatan simpulan oleh pembaca.

Pemahaman interpretasi berdasarkan pendapat tersebut adalah pemahaman untuk mngetahui dan memahami maksud penulis yang tidak disebutkan secara langsung oleh penulis di dalam bacaan. Untuk dapat memahami maksud yang disampaikan penulis, pembaca harus aktif berusaha memahami apa yang dimaksudkan penulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Pemahaman Kritis

Menurut Safi'i (dalam Somadayo 2011:22), menyatakan bahwa pemahaman kritis adalah pemahaman bacaan yang tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman interpretasi. Jika pada pemahaman interpretasi pembaca hanya memahami bacaan hanya untuk memahami maksud penulis, sedangkan dalam pemahaman kritis pembaca selain memahami maksud penulis juga memberikan reaksi secara personal.

Soedarsono (dalam Somadayo 2011:23) berpendapat bahwa membaca kritis merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami isi bacaan, fakta-fakta, dan mampu mengiterpretasikan apa yang dibaca. Dalam hal ini pembaca ingin mengetahui ide pokok, fakta, dan membuat simpulan.

Membaca kritis menurut Somadayo (2011:23) merupakan kemampuan membaca untuk mengolah isi bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna baik yang tersirat maupun tersurat. Menurut Nurhadi (dalam Somadayo 2011:24), membaca kritis merupakan kemampuan membaca untuk mengolah isi bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makana baik makna tersirat maupun tersurat melalui tahapan mengenal, memahami, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman kritis merupakan pemahaman yang tingkatannya lebih tinggi dibanding pemahaman interpretasi, karena dalam pemahaman ini pembaca harus dapat memahami keseluruhan makna yang terkandung dalam bacaan serta meberikan reaksi terhadap bacaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Pemahaman Kreatif

Menurut Somadayo (2011:25), membaca kreatif merupakan tingkatan membaca paling tinggi. Dalam hal ini pembaca tidak hanya sekedar memahami makna tersurat bacaan tetapi juga secar kreatif mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-sehari.

Sependapat dengan Safi'i (dalam Somadayo 2011:25-26), pemahaman kreatif merupakan tingkat pemahaman paling tinggi dalam proses mambaca. Dalam proses pamahaman kreatif, pertama pembaca memahami isi scara literal, kemudian memberikan reaksi melalui penilaian terhadap tulisan, dan selanjutnya memanfaatkan hasil membaca untuk mengembangkan intelektual dan emosional pembaca sehingga mampu secara kreatif menciptakan hal yang bersifat konseptual maupun praktis.

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut bahwa pemahaman kreatif merupakan tingkat pemahaman paling tinggi tingkatannya dalam proses mambaca. Karena hasil dari membaca dengan pemahaman kreatif selain pembaca dapat memahami dan memaknai maksud yang ingin disampaikan penulis dalam tulisan, pembaca dapat menerapkan hasil membaca di kehidupan sehari-hari.

2.1.1.2.6 Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Nurgiyantoro (2013:253-169), tes kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi dalam wacana. Kemampuan memahami informasi merupakan kemampuan kognitif, sehingga tes kemampuan membaca

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat dibuat secara berjenjang mulai dari tingkat ingatan (C1) sampai pada tingkat evaluasi (C6) sesuai dengan taksonomi bloom.

(1) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Ingatan

Tes kemampuan membaca tingkat ingatan hanya menuntut siswa untuk menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep dalam wacana.

(2) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Pemahaman

Pada tes tingkat pemahaman ini, menuntut siswa untuk memahami isi bacaan, mencari hubungan antarhal, sebab akibat, persamaan dan perbedaan antarhal, dan sebagainya.

(3) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Penerapan

Tes kemampuan membaca tingkat penerapan menuntut siswa untuk menerap-kan pemahamannya pada situasi atau hal lain yang ada kaitannya.

(4) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Analisis

Pada tingkat tes ini, menuntut siswa untuk menganalisis informasi dalam wacana, mengenali, mengidentifikasi, dan membedakan informasi atau pesan.

(5) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Sintesis

Tes kemampuan membaca tingkat sintesis menuntut siswa agar mampu meng-hubungkan atau menggeneralisasikan atara hal-hal, konsep, atau maslah yang terdapat pada wacana yang dibaca.

(6) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Evaluasi

Tes kemampuan membaca tingkat evaluasi menuntut siswa untuk memberikan penilaian terhadap wacana yang dibaca baik menyangkut isi atau permasalahan yang diungkapkan, maupun cara penuturan wacana.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tes kemampuan membaca bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa me-mahami isi dan informasi dari bacaan yang mereka baca. Menurut Nurgiyantoro (2013:249-253), bacaan yang diujikan hendaklah mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana.

(1) Tingkat Kesulitan Wacana

Tingkat kesulitan wacana ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut, maka wacana tersebut akan semakin sulit. Begitupun sebaliknya.

(2) Isi Wacana

Secara pedagogis, sebuah bacaan yang baik adalah bacaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa, minat, kebutuhan, dan menarik perhatian siswa.

(3) Panjang Pendek Wacana

Wacana yang hendak diteskan sebaiknya tidak terlalu panjang. Dengan wacana yang pendek kita dapat membuat soal dari berbagai hal, sehingga lebih ber-variasi. Selain itu, secara psikologis siswa lebih senang dengan wacana pendek karena tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya dan untuk me-mahaminya pun lebih mudah.

(4) Bentuk-bentuk Wacana

Wacana yang dapat digunakan untuk tes kemampuan membaca dapat berupa wacana berbentuk prosa, dialog, ataupun puisi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nurgiyantoro (2014:376) menyebutkan bahwa penilaian membaca pemaham-an dapat dilakukan menggunakan tes kompetensi membaca. Tes kompetensi mem-baca dibagi menjadi dua yaitu tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban dan tes kompetesni membaca dengan mengontruksi jawaban.

(1) Tes Kompetensi Membaca dengan Merespon Jawaban.

Cara mengukur kemampuan siswa dengan tes ini yaitu dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Soal yang biasa digunakan adalah soal pilihan ganda. Jenis penilaian ini biasa disebuit tes tradisional karena siswa hanya menjawab soal dengan memilih opsi jawaban.

(2) Tes Kompetensi dengan Mengkonstruksi Jawaban.

Tes kompetensi membaca dengan cara ini tidak sekedar meminta siswa me-milih jawaban yang benar dari sejumlah jawaban yang tersedia, tetapi siswa harus mengemukakan jawaban sendiri dengan bahasa berdasarkan informasi yang diperoleh dari wacana yang diteskan. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami wacana tersebut, dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban, yaitu menuntut siswa mengidentifikasi, memilih, atau merespon jawaban yang disediakan. Indikator soal sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Menurut Farr (dalam Djiwandono 2011:117), ikhtisar rincian memahami bacaan untuk siswa tingkat Sekolah Dasar adalah:

(1) Memahami arti kata-kata sesuai penggunaan dalam wacana.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya.

(3) Mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkapkan dalam wacana.

(4) Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

Turner (dalam Somadayo 2011:10) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memahami bacaan dengan baik apabila pembaca dapat:

(1) Mengenal kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya.

(2) Menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan.

(3) Memahami seluruh makna secara kontekstal, dan

(4) Membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Menurut Somadayo (2011:11), seorang dikatakan memiliki kemampuan yang baik apabila memiliki kemampuan:

(1) Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang dipergunakan penulis.

(2) Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan

(3) Kemampuan membuat simpulan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, indikator yang akan digunakan oleh peneliti untuk menyusun instrumen penilaian membaca pemahaman adalah

a. Memahami arti kata-kata dalam bacaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam bacaan.

c. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam bacaan.

d. Membuat simpulan.

2.1.1.3 Watak Tokoh Cerpen

2.1.1.3.1 Hakikat Cerpen

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Menurut Nurhadi (2016:94) cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi. Cerpen merupakan karangan fiksi yang singkat, sederhana dan berisi tentang masalah yang relatif sederhana di-bandingkan dengan novel. Cerpen relatif singkat dan sederhana maka tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerpen pun terbatas.

2.1.1.3.2 Unsur-unsur Cerpen

Menurut Nurhadi (2016:94-99), unsur cerpen terdiri atas alur, latar, tokoh, sudut padang, gaya bahasa, tema, dan amanat.

(1) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan urutan waktu atau hubungan sebab akibat sehingga membentuk keutuhan cerita.

(2) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Terdapat beberapa jenis tokoh dalam cerpen. Ada tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan sebagainya.

(3) Latar

Latar adalah gambaran tempat, waktu, dan segala situasi yang terjadi dalam peristiwa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang memandang tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

(5) Gaya Bahasa

Pengarang menyajikan hasil karya sastra mereka untuk memberikan rasa keindahan terhadap hasil karyanya selain menggunakan teknik pengungkapan, juga menggunakan sarana bahasa. Bahasa digunakan pengarang untuk menyentuh pe-rasaan para pembaca.

(6) Tema dan amanat

Tema merupakan permasalahan yang menjadi topik pengarang menyusun cerita, dan sekaligus sebagai persoalan yang ingin dipecahkan oleh pengarang pada cerita yang dibuatnya. Sedangkan pelajaran yang dapat dipetik dari tema disebut amanat.

Sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti yaitu watak tokoh, maka peneliti akan memfokuskan pembahasan pada watak tokoh cerpen.

2.1.1.3.3 Tokoh Cerpen

Tokoh menurut Nurgiyantoro (2010:165) merupakan pelaku dalam cerita. Sependapat dengan Nurhadi (2016:96) tokoh merupakan pelaku dalam suatu cerita. Sedangkan menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:165) tokoh merupakan orang-orang yang terdapat dalam suatu karya sastra naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memilki moral dan karakter berbeda sesuai dengan apa yang tokoh tersebut ucapkan dan lakukan. Dari beberapa pengertian tokoh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang memiliki karakter berbeda-beda antara tokoh satu dengan tokoh lainnya.

2.1.1.3.4 Macam-macam Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dapat dibedakan menjadi beberapa bagian berdasarkan dari sudut penamaan tokoh tersebut. Berikut adalah macam-macam tokoh dalam cerita.

(1) Berdasarkan Peranannya

Berdasarkan peranannya tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

(a) Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2010:176) tokoh utama merupakan tokoh yang di-utamakan penceritaannya dalam cerita yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sependapat dengan Nurhadi (2016:96) tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen merupakan tokoh yang paling sering muncul dalam cerita, dan memiliki paran penting dalam cerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(b) Tokoh Tambahan

Menurut Nurhadi (2016:96) tokoh tambahan merupakan tokoh pendukung dan pelengkap dalam cerita, serta diceritakan seperlunya oleh penulis. Sependapat dengan Nurgiyantoro (2010:177) tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya dalam cerpen hanya sedikit dari keseluruhan cerita, dan hadir jika

ada hubungannya dengan tokoh utama. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang digunakan oleh penulis cerita sebagai pelengkap untuk men-dukung jalannya cerita.

(2) Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

(a) Tokoh Protagonis

Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro (2010:178) tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi, yang memberikan simpati dan empati, dan mencerminkan norma dan nilai yang ideal bagi pembaca. Sedangkan menurut Nurhadi (2016:96) tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki karakter/sifat yang baik. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang digambarkan oleh penulis sebagai tokoh yang memiliki sifat, nilai, dan norma baik yang dapat menarik simpati dan empati pembaca sehingga tokoh ini menjadi tokoh yang dikagumi pembaca.

(b) Tokoh Antagonis

Tokoh Antagonis menurut Nurgiyantoro (2010:179) merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita, dan merupakan tokoh yang ber-oposisi dengan tokoh protagonis. Menurut Nurhadi (2016:96) tokoh antagonis merupakan tokoh yang selalu menentang dan dianggap pembaca sebagai tokoh yang jahat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita, tidak bisa bersatu dengan tokoh protagonis dan oleh pembaca biasanya dianggap sebagai tokoh jahat.

(3) Berdasarkan Perwatakannya

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dalam cerpen dibagi menjadi dua yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat/kompleks.

(a) Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana menurut Nurhadi (2016:96) merupakan tokoh yang dilihat hanya dari sisi tertentu dalam kehidupannya tidak ada sisi kehidupan lain yang diceritakan pada tokoh tersebut. Sependapat dengan Nurgiyantoro (2010:181-183) tokoh sederhana adalah tokoh yang digambarkan dalam cerita yang hanya memiliki satu kepribadian, satu jenis sifat dan watak tertentu saja, dan tidak diungkapkan sisi kehidupan lainnya yang ada pada tokoh. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu jenis sifat dan watak yang bersifat datar dan monoton, sedangkan berbagai kemungkinan sisi kehidupan lainnya pada diri tokoh tidak dijelaskan dalam cerita sehingga pembaca akan mudah memahami watak tokoh sederhana.

(b) Tokoh Bulat/kompleks

Tokoh bulat/kompleks menurut Nurgiyantoro (2010:183-84) merupakan tokoh yang memiliki watak bermacam-macam dan diungkap berbagai kemungkin-an sisi kehidupan dan jati dirinya. Dalam cerita, tokoh bulat dapat menampilkan berbagai watak yang berbeda dengan watak yang sebelumnya sehingga sulit untuk menduga watak dari tokoh ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:183), tokoh bulat hampir menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya, karena selain memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, tokoh ini juga sering memberikan kejutan pada pembaca. Sependapat dengan Nurhadi (2016:96) menjelaskan bahwa tokoh bulat atau tokoh kompleks merupakan tokoh yang dijelaskan dalam sebuah cerita tentang semua sisi kehidupannya. Tokoh bulat dapat memiliki bebagai jenis watak maka watak tokoh bulat sulit untuk dideskripsikan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh dalam cerita yang digambarkan tidak hanya pada satu sisi kehidupannya tetapi digambarkan dari berbagai sisi kehidupan tokoh. Tokoh bulat atau tokoh kompleks tidak hanya memiliki satu watak dalam cerita tetapi juga memilki berbagai kemungkinan sikap dan watak yang dapat mengejutkan pembaca sehinggan sulit bagi pembaca untuk mendiskripsikan watak tokoh bulat atau tokoh kompleks ini.

(4) Berdasarkan Kriteria Berkembang atau Tidaknya Perwatakan

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang.

a) Tokoh Statis

Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 2010:188) tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan maupun perkembangan watak meskipun terjadi berbagai peristiwa. Tokoh jenis ini menurut Nurgiyantoro (2010:188) merupakan tokoh yang tidak terpengaruh oleh perubahan lingkungan, jika diibaratkan tokoh ini bagaikan batu karang yang tidak akan goyah meskipun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diterjang ombak setiap hari. Jadi, tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan watak akibat adanya perubahan peristiwa yang terjadi, meiliki sikap dan watak yang relatif tetap dari awal sampai akhir cerita.

b) Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang menurut Nurgiyantoro (2010:188) merupakan tokoh yang mengalami perkembangan perwatakan seiring terjadinya perubahan peristiwa karena tokoh ini aktif berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial, alam, maupun lainnya yang akan mempengaruhi perubahan sikap, watak, dan perilaku tokoh.

2.1.1.3.5 Pengertian Kemampuan Mengidentifikasi Watak Tokoh Cerpen

Kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan menurut KBBI merupakan kesanggupan; kecakapan; kekuatan..Kemampuan dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi. Mengidentifikasi memiliki arti menentukan atau me-netapkan identitas orang, dan benda. Jadi, dapat disimpulkan kemampuan meng-identifikasi merupakan kemampuan menetapkan identitas.

Watak berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Menurut Nurgiyantoro (2010:165), watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sedangkan menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2010:165) menyebutkan penggunaan istilah “karakter” *(character)*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita, dan sebagai sikap, ketertarikan, ke-inginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Tokoh merupakan pelaku atau orang-orang yang terdapat dalam cerita. Jadi, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa watak tokoh dalam cerpen adalah sifat yang dimiliki oleh pelaku atau orang-orang dalam cerita pendek. Setiap tokoh dalam cerpen memiliki watak yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi pembeda antara tokoh satu dengan tokoh lain dalam cerpen.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen merupakan kemampuan seseorang untuk menetapkan sifat yang dimiliki oleh tokoh cerpen.

Indikator yang peneliti gunakan untuk variabel kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen yaitu:

a. Menyebutkan tokoh dan peranannya dalam cerpen.
b. Mengidentifikasi watak tokoh cerpen
c. Membandingkan watak tokoh cerpen.
d. Menemukan pesan berdasarkan watak tokoh cerpen.

2.1.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Romafi tahun 2013 berjudul “Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang Tua, dan Pemberian Tugas Membaca di Sekolah dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Brebes”. Hasil penelitian ini adalah: (1) X_1 berhubungan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

positif dan signifikan dengan Y (2) X_2 berhubungan positif dan signifikan dengan Y, (3) X_3 berhubungan positif dan signifikan dengan Y, (4) X_1, X_2, dan X_3 secara bersama-sama ber-hubungan positif dan signifikan dengan Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zare dan Othman (2013), Department of Language and Humanities Education, Faculty of Educational Studies, Universiti Putra Malaysia yang berjudul "*The Relationship between Reading Comprehension and Reading Strategy Use among Malaysian ESL Learners*". Penelitian ini menunjukkan "*Emonstrates, a strong positive correlation (r =.89) exists between reading strategy use and reading comprehension achievement (The correlation is significant at the level of 0.01). In other words, as the frequency of strategy use increases, the reading comprehension scores increase as well. Based on the results, those language learners who have employed reading strategies more frequently got better results in reading comprehension test*". Hal ini menunjukkan, korelasi positif yang kuat (r=0,89) antara penggunaan strategi membaca dan membaca pemahaman. Dengan kata lain, apabila frekuensi penggunaan strategi meningkat, skor pemaham-an bacaan meningkat juga. Berdasarkan hasil, bahasa peserta didik yang mengguna-kan strategi membaca lebih sering mendapat hasil yang lebih baik pada tes mem-baca pemahaman.

Resa Nurul Fahmi, Amir Fuady, Herman J.Waluyo Volume 2 Nomor 3, Agustus 2014, ISSN I2302-640 dengan judul "Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Anak Sejuta Bintang* Karya Akmal Nasery Basral". Hasil dari analisis yang dilakukan dalam jurnal ini adalah Novel *Anak*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sejuta Bintang mengandung informasi dan fakta sejarah yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa, misalnya, tokoh-tokoh jaman 1950-an, seperti Soesilo Soedarman. Dia pernah menjabat sebagai Duta Besar RI untuk Amerika Serikat, menteri Kebudayaan dan Pariwisata, serta Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. Dengan begitu, siswa dapat mengetahui sosok tokoh-tokoh terkenal Indonesia masa lalu. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui gambaran mengenai kodisi Jakarta pada tahun 1950-an. Nama-nama tempat yang sekarang menggunakan bahasa Indonesia dulu menggunakan bahasa Belanda, seperti Jalan Emma Lan yang kini menjadi Jalan Slamet Riyadi. Novel *Anak Sejuta Bintang* mengandung 13 nilai karakter yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya siswa. Hal ini, sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu siswa tidak hanya mengerti, memhami isi sastra saja, tetapi juga mengambil nilai-nilai karakter yang digambarkan oleh para tokoh.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono Volume 2, Nomor 4, Agustus 2014 dengan judul "Korelasi Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Vi SDN 1 Josari Kabupaten Ponorogo". Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI SDN 1 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014, dengan tingkat korelasi yang sangat kuat, yaitu 0,856. Jadi, semakin tinggi tingkat kebiasaan membaca siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Sauturrasik Jurnal Lensa, Volume 5 Jilid I Mei 2015 dengan judul "Korelasi antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampu-an Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Ambunten". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *r* hitung adalah 0,754 sedangkan *r* tabel adalah 0,279 pada taraf signifikasi 5%. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak, sedangkan hipotesis penelitian (H_1) dinyatakan diterima, artinya bahwa terdapat korelasi yang positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Prihandini Edisi 2 Tahun ke-5 2016 dengan judul "Pengaruh Intensitas Membaca Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2014/2015". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas membaca dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Besarnya koefisien korelasi yaitu 0,768 berada pada rentang 0,600-0,799 yang termasuk dalam tingkatan hubungan kuat. Oleh karena itu, intensitas membaca dan hasil belajar IPS mempunyai korelasi yang kuat. Koefisien determinasi sebesar 0,637 yang berarti bahwa faktor intensitas membaca memberikan kontribusi terhadap hasil belajar IPS sebesar 63,7% dan selebihnya 36,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Samirudin, M. Ide Said DM, Rusdi Volume 3 Nomor 1, Juni 2016 dengan judul "Hubungan Kemmapuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas XI IPA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SMA Gunung Sari Makassar Jurnal". Hasil penitian menunjukkan bahwa diketahui nilai *r* hitung adalah 0,963 artinya bahwa terdapat korelasi yang positif antara kemampuan mem-baca pemahaman dengan kemampuan menulis teks berita. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Gunung Sari memiliki rata-rata yang cukup sedang. Hal ini terbukti dari 20 siswa terdapat 11 orang yang memiliki kebiasaan membaca tingkat sedang dan 9 orang memiliki tingkat kebiasaan yang tinggi. Artinya 55% yang memiliki kemampuan membaca pemahaman tingkat sedang dan 45% memiliki kebiasaan membaca tingkat tinggi. Kemampuan menulis teks berita juga dapat dikatakan pada taraf rata-rata tingkat rendah. Ini terbukti dari 20 siswa, terdapat 1 orang yang memiliki kemampuan menulis teks berita tingkat rendah, 12 orang siswa memiliki kemampuan menulis teks berita tingkat sedang dan 7 orang siswa memiliki kemampuan menulis teks berita tingkat tinggi. Artinya 5% yang memiliki kemampuan menulis teks berita tingkat rendah, 60% kemampuan menulis tek berita sedang, dan 35% memiliki kemampuan membaca menulis tek berita tingkat tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Azma Adam dalam Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, dengan judul "Karakter Tokoh dalam Novel *Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye". Hasil dari penelitian tentang karakter tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karakter tokoh dalam novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye difokuskan pada beberapa tokoh yaitu Borno, Pak Tua, Mei dan Andi. Borno digambarkan sebagai seorang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lelaki yang perhatian, setia, optimis, polos, cerdas, pantang menyerah, cerdas, mandiri dan mempunyai rasa ingin tahu. Pak Tua digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, perhatian, besahabat atau komunikatif, dan juga memiliki rasa ingin tahu. Mei digambarkan sebagai seorang gadis yang perhatian dan misteius. Sedangkan Andi digambarkan sebagai seorang yang perhatian, dan rasa ingin tahu.

Penelitian terkait membaca pemahaman yang dilakukan oleh Abdulmohsen S. Aloqaili (2011) dari *King Saud University, Collage of Edication*, berjudul "*The Relationship Between Reading Comprehension and Critical Thinking*". Hasil penelitan tersebut adalah skema teori menunjukkan bahwa terdapat hubungan di-antara dua variabel. Artinya dari skema teori didapatkan bahwa terdapat hubungan antara membaca pemahaman dan kemampuan berfikir kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ombra A. Imam dkk Volume 2 Nomor 1 tahun 2013, mahasiswa University Sains Malaysia, berjudul "*Correlation between Reading Comprehension Skills and Studens' Performance in Matematics*". Dalam penelitian ini menujukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara enam keterampilan membaca dan kinerja matematika siswa di sekolah umum tetapi nilai koefisien menunjukkan hubungan yang lemah ($r = 0,162$, $p < 0,05$) yang berarti kinerja siswa yang rendah terutama dalam matematika tidak disebabkan oleh ke-mampuan membaca yang buruk. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan antara membaca pemahaman dengan penampilan di bidang matematika.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 KERANGKA TEORETIS

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, penelitian ini didasari atas teori dari beberapa ahli. Menurut Nurazizah (2016:1.164) intesnitas merupakan tinggi rendahnya atau sering tidaknya seseorang melakukan kegiatan. Intensitas dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan membaca. Membaca merupakan proses memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui media kata-kata (Tarigan, 2008:7). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:246-247), membaca merupakan kegiatan memahami apa yang disampaikan oleh pihak lain melalui bahasa tulisan. Bedasarkan uraian tersebut, intensitas membaca dalam penelitian ini merupakan tingkat keseringan seseorang membaca bacaan untuk mendapatkan dan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan.

Membaca pemahaman menurut Somadayo (2011:10) merupakan proses pe-merolehan makna yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah di-miliki oleh pembaca kemudian dihubungkan dengan isi bacaan. Smith (dalam Somadayo 2011:9) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan yang dilakukan pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama untuk mendapatkan pengetahuan baru. Sedangkan membaca pemahaman me-nurut Pearson dan Jhonson (dalam Somadayo 2011:10) merupakan suatu kesatuan dan serangkaian proses yang mempunyai ciri tersendiri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan proses me-maknai dan memahami isi bacaan secara menyeluruh.

Watak adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang menentukan perilaku orang tersebut. Tokoh menurut Nurhadi (2016:95) merupakan pelaku dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

cerita. Kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen merupakan kemampuan seorang untuk menetapkan identitas sifat yang dimiliki oleh pelaku dalam cerita pendek.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka kerangka teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

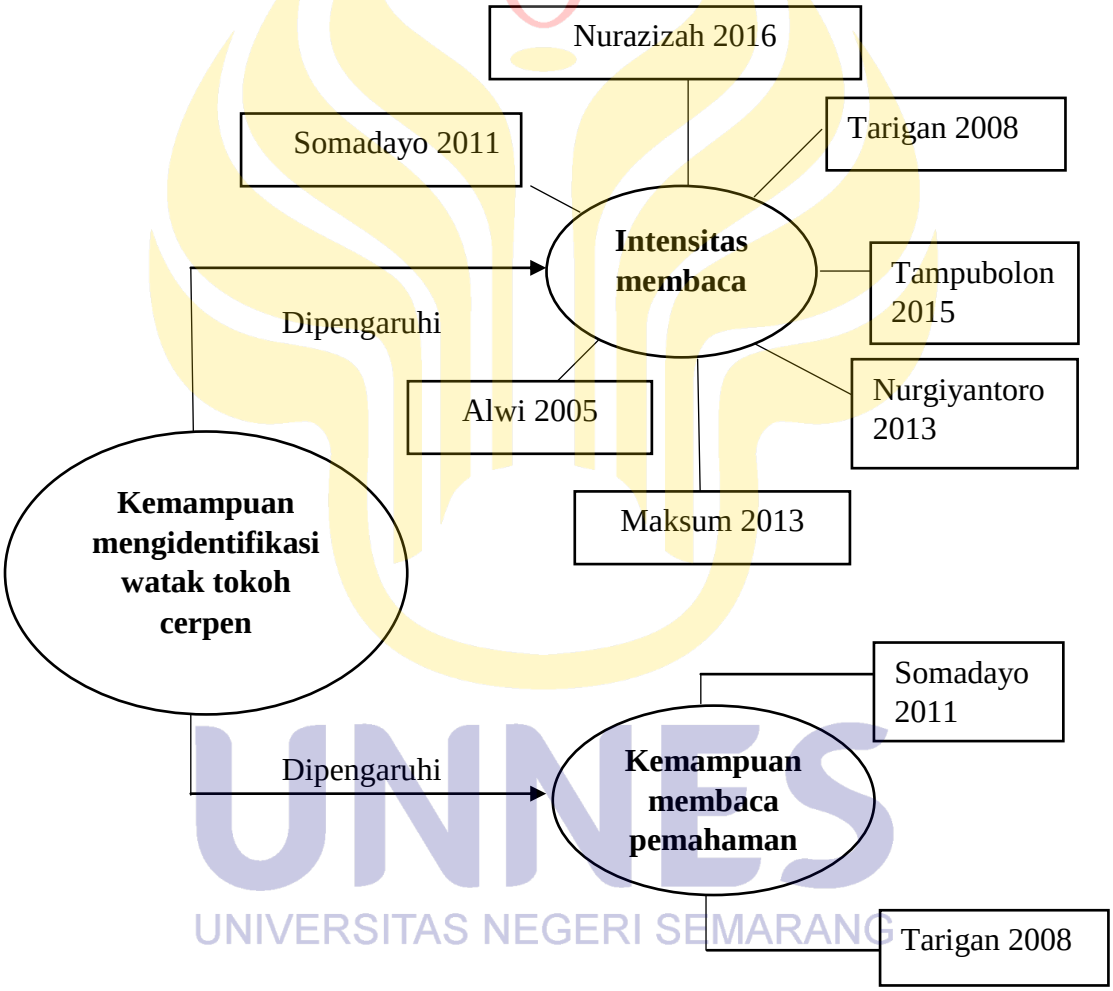

Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

2.3 KERANGKA BERFIKIR

Membaca merupakan proses menambah ilmu serta informasi yang terdapat dalam bacaan. Di dunia pendidikan, membaca menjadi satu dari kunci kesuksesan

pencapaian ilmu bagi siswa. Sebagian besar ilmu yang didapatkan oleh siswa berasal dari buku-buku yang mereka baca. Semakin sering siswa membaca maka akan semakin banyak ilmu yang mereka dapatkan sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat.

Tujuan pembelajaran bahasa di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan empat kemampuan berbahasa siswa, yaitu kemampuan membaca, medengarkan, menyimak, dan berbicara. Salah satu keterampilan membaca yang diharapkan dimilki oleh siswa sekolah dasar di kelas tinggi yaitu keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah kemampuan membaca untuk memahami secara menyeluruh isi bacaan. Apabila seseorang jarang membaca maka kemampu-an membaca pemahaman mereka juga akan rendah. Dalam hal ini semakin sering seorang membaca maka akan semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman-nya.

Keterampilan membaca pemahaman dikelas IV sangat dibutuhkan oleh siswa, karena di kelas IV, kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditentukan oleh pemerintah sudah mengarah pada pemahaman kritis, seperti membaca cerpen dan menentukan unsur-unsur dalam cerpen. Ketika siswa membaca cerpen, siswa akan menemukan tokoh cerpen, kemudian siswa akan mampu meng-identifikasi watak tokoh dalam cerpen. Kemampuan mengidentifikasi tokoh dan watak tokoh dalam cerpen merupakan satu dari keterampilan dasar yang diperoleh dalam membaca kritis. Sedangkan membaca kritis merupakan salah satu jenis membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman seseorang dipengaruhi oleh tingkat keseringan/intensitas seseorang membaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka alur pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

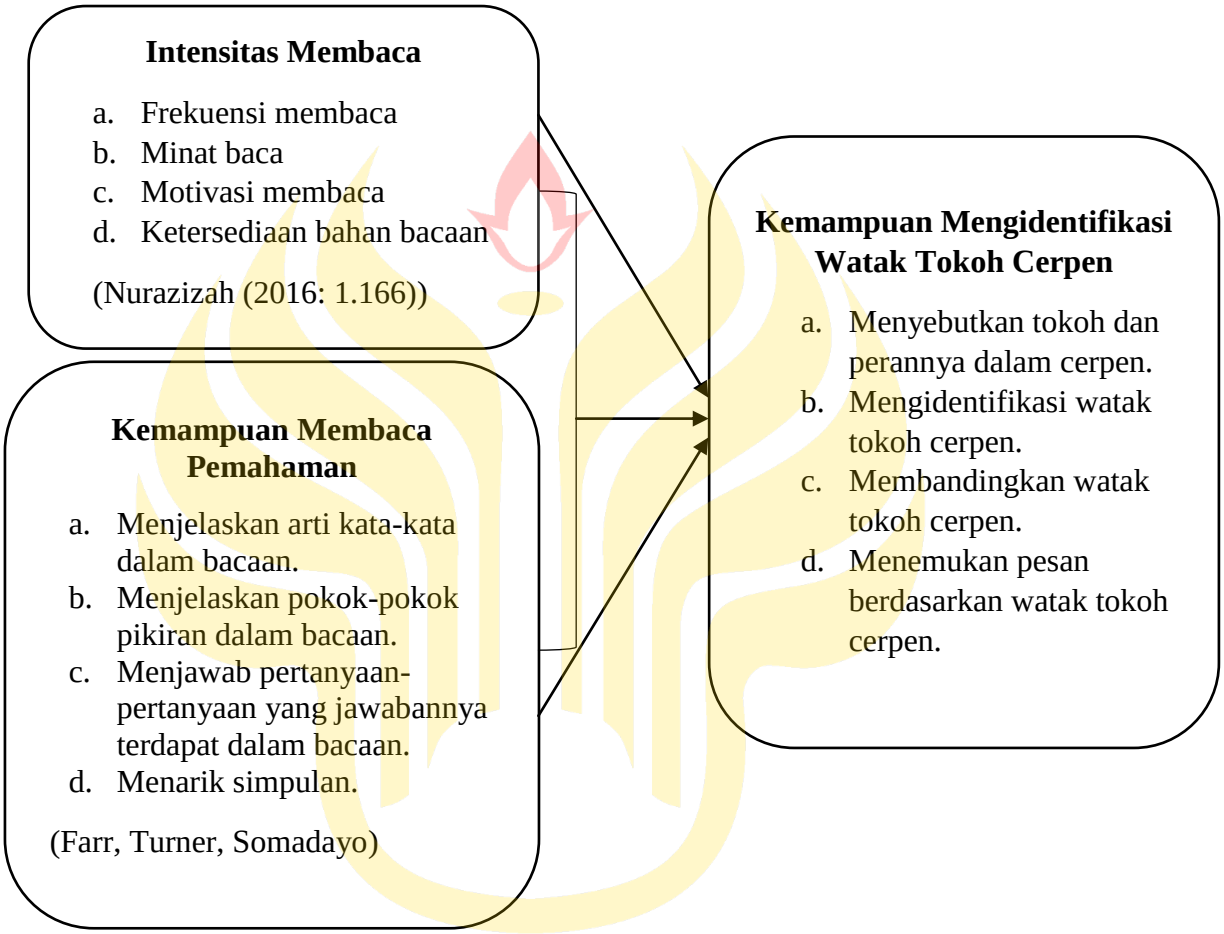

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, dapat disusun suatu hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yaitu:

H_0 : "Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kendal".

H_a : "Ada pengaruh positif dan signifikan intensitas membaca terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kendal."

H_0 : "Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikasn kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kendal".

H_a : "Ada pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kendal."

H_0 : "Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kendal".

H_a : "Ada pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kendal."

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat diatrik kesimpulan sebagai berikut.

(1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kendal sebesar 18,066%.

(2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kendal sebesar 7,39%.

(3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan intensitas membaca dan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan mnegidentifikasi watak tokoh cerpen siswa kelas IV SD Gugus Ki Hajar Dewantara Kendal sebesar 40,9%.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 SARAN

(1) Bagi Guru

Kemampuan mengidentifikasi watak tokoh cerpen merupakan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV, guru hendaknya dapat meningkatkan intensitas membaca dan

kemampuan membaca pemahaman melalui pembiasaan membaca di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar ruang kelas.

(2) Bagi Kepala Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan belajar mengajar harus dilengkapi, satu diantaranya adalah perpustakaan. Perpustakaan harus dikelola dengan baik, penataan rak buku juga harus ditata dengan rapi, agar minat mem-baca siswa dapat meningkat.

(3) Bagi Pengawas

Penilaian dan pemantauan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus seacara rutin dilakukan. Melalui kegiatan ini diharapkan pengawas mampu memahami masalah yang terjadi di sekolah, dan memberikan evaluasi kepada guru se-hingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Adamm, A. 2015. " Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye". *Jurnal Humaika*, 3(15).

Alwi, H., dkk. 2005. *KBBI Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Atmowiloto, A. 2001. *Keluarga Cemara: Bunga Pengantin.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Azwar, Syaifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djiwandono, S. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa.* Bandung: ITB.

Dosen Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan PGSD Tahun 2016.*

Fahmi, R. N., Fuady, A., Waluyo, H. J. 2014. "Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Anak Sejuta Bintang* Karya Akmal Nasery Basral". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya,* 2(3): 1-11.

Farida, H. E., Gani, E., & Ratna, E. 2012. "Hubungan Membaca Pemahaman dengan Menulis Wacana Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 5 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 1(1): 103-110.

Imam, A. O., dkk. 2013. Correlation between Reading Comprehension Skills and Students Performance in Mathematic. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE),* 2(1): 1- 8.

Mulyono. 2014. "Korelasi Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SDN 1 Josari Kabupaten Ponorogo". *Jurnal NOS,* 2(4): 324-330.

Nurazizah, K. F. 2016. "Hubungan Intensitas Membaca dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa kelas IV SD Gugus II Pengasih Kulon Progo". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* 5(12): 1.163-1.171.

Nurcholis, H., dan Mafrukhi. 2007. *Saya Senang Berbahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. 2014. *Penilaian Dalam Pengajaran dan Sastra*. Yogyakarka: BPFE.

Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca.* Jakarta: Bumi Aksara.

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013.

Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD.* Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Prihandini, L. 2016. "Pengaruh Intensitas Membaca Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* 5(2): 121-128.

Priyanto, Dewi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS.* Yogyakarta: Gava Media.

Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika.* Bandung: Alfabeta.

Samirudin, M., Said, I., Rusdi. 2016. "Hubungan Kemmapuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Gunung Sari Makassar Jurnal". *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP),* 3(1): 102-113.

Samirun. 2013. " Korelasi Penguasaan Kosa Kata dan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas V SDN Margomulyo1 Ngawi.

Sauturrasik. 2015. "Korelasi antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Abunten". *Jurnal lentera Sains (Lensa),* 5(1): 25-34.

Somadayo, S. 2011. *Starategi dan Teknik Pembeljaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.

Tampubolon. 2015. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien.* Bandung: Angkasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tarigan, H. G. 2008. *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional.

Yoanita, I. 2011. " Kepribadian Tokoh Utama "*Ketika Cinta Betasbih"* Episode 1 Karya Habiburrahman El Shirazy Berdasarkan Teori Golden Allport". *Jurnal Artikulasi*, 12(2): 769-792.

Zare, P. & Othman, M. 2013. The Relationship between Reading Comprehension and Reading Strategy Use among Malaysian ESL Learners. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(13): 187-193.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG